

STUDI FENOMENOLOGI PROGRAM LITERASI SEKOLAH UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BACA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI SUKUN 1 MALANG

Leli Widya¹, Dwi Agus Setiawan², Denna Delawanti³

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

e-mail: leliwidya12345@gmail.com¹

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-9-30
Review : 2025-9-30
Accepted : 2025-9-30
Published : 2025-9-30

KEYWORDS:

*Literacy, Reading Interest,
Supporting & Inhibiting Factors
Of GLS.*

A B S T R A C T

The reading literacy movement is the ability to use language in rich, diverse forms to read, see, present and think critically about ideas. Understanding reading interest needs to be done at least for practical purposes, as a foundation for facilitating efforts to encourage students to get used to reading. This study aims to determine how the phenomenon of the implementation of the school literacy movement at SDN Sukun 1 Malang, to find out students' reading interest in the reading literacy movement, to find out how the supporting factors and inhibiting factors of the school literacy movement activities at SDN Sukun 1 Malang. This study uses qualitative research with a phenomenological approach to provide an accurate picture. The subjects in this study were the principal, teachers, and students. The data collection methods used were interviews and documentation. The results of the study show that the implementation of the school literacy movement at SDN Sukun 1 Malang is carried out based on the habituation stage, the development stage, and the learning stage. At the habituation stage, 15-minute reading activities are carried out, reading corners are provided, wall magazines are provided, libraries are provided, and public involvement is provided. At the development stage, integrated reading and reading together are carried out. At the learning stage, summarizing the results of the readings read by students, and re-explaining the contents of the readings read by students. Supporting factors are in the form of libraries and reading corners. In addition to supporting factors, it turns out that inhibiting factors also exist, such as students' lack of reading habits or lack of interest in reading, students prefer to be read to rather than reading alone.

A B S T R A K

Kata Kunci: Literasi, Minat Baca, Faktor Pendukung & Penghambat GLS.

Gerakan literasi membaca merupakan kemampuan menggunakan bahasa dalam bentuk yang kaya, beragam untuk membaca, melihat, menyajikan dan berfikir kritis tentang ide-ide. Memaknai minat baca perlu dilakukan setidaknya untuk keperluan praktis, sebagai landasan melancarkan upaya menggerakkan siswa untuk terbiasa membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN Sukun 1 Malang, mengetahui minat baca siswa dalam gerakan literasi membaca, mengetahui bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan gerakan literasi sekolah di SDN Sukun 1 Malang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memberikan gambaran yang bersifat akurat. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan pelaksanaan Gerakan literasi sekolah di SDN Sukun 1 Malang dilaksanakan berdasarkan tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan melakukan kegiatan 15 menit membaca, menyediakan pojok baca, menyediakan madding, menyediakan perpustakaan, dan melibatkan publik. Pada tahap pengembangan melakukan membaca terpadu dan membaca bersama. Pada tahap pembelajaran menyimpulkan hasil bacaan yang dibaca peserta didik, dan menjelaskan Kembali isi bacaan yang dibaca peserta didik. Faktor pendukung yaitu berupa perpustakaan dan pojok baca. Selain faktor pendukung ternyata faktor penghambat juga ada seperti kebiasaan peserta didik yang kurang terhadap kegiatan membaca atau kurang minat membaca peserta didik lebih suka dibacakan dari pada membaca sendiri.

PENDAHULUAN

Era Pendidikan 4.0 menuntut peningkatan kualitas literasi peserta didik sejak sekolah dasar. Membaca merupakan keterampilan dasar yang menentukan keberhasilan seseorang karena hampir seluruh akses pengetahuan diperoleh melalui kegiatan membaca (Cahya Rohim & Rahmawati, 2020). Literasi membaca bukan hanya sekadar aktivitas mengenal teks, tetapi juga sarana untuk memahami, menganalisis, dan mengelola informasi secara kritis (Olovia Herlina & Hanggi, 2016).

Kemendikbud (2016) menegaskan bahwa budaya literasi yang tertanam pada diri peserta didik berpengaruh terhadap kemampuan analitis, kritis, dan reflektif. Sayangnya, rendahnya minat baca masih menjadi persoalan serius. Data UNESCO menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001% (Devega, 2017). Hasil survei PIRLS juga menempatkan Indonesia pada urutan ke-45 dari 48 negara terkait kemampuan membaca siswa kelas IV (Satgas GLS Ditjen Dikdasmen, 2016). Demikian

pula, hasil PISA menunjukkan capaian literasi Indonesia masih di bawah rata-rata negara peserta (Hewi & Saleh, 2020).

Sebagai respon, pemerintah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015, yang bertujuan menumbuhkan budaya membaca, meningkatkan kapasitas warga sekolah, dan menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang ramah anak (Suragangga, 2017). GLS dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Faizah dkk., 2016).

Namun, kenyataannya implementasi GLS di sekolah dasar masih menghadapi kendala. Penelitian terdahulu menunjukkan faktor penghambat rendahnya minat baca antara lain kebiasaan siswa, keterbatasan bahan bacaan, dan kurangnya dukungan lingkungan (Fuadi, Robbia, Jamaluddin & Jufri, 2020; Elendiana, 2020). Sementara itu, faktor pendukung mencakup adanya perpustakaan, pojok baca, serta keterlibatan guru dan orang tua (Romafi & Tadkiroatun, 2015).

SDN Sukun 1 Malang merupakan salah satu sekolah yang telah melaksanakan GLS dengan berbagai program, seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, penyediaan pojok baca, serta penguatan karakter melalui kegiatan keagamaan. Namun, berdasarkan observasi awal, minat baca siswa kelas IV masih tergolong rendah. Peserta didik cenderung kurang antusias dalam kegiatan membaca dan lebih menyukai aktivitas non-literasi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan program literasi sekolah di SDN Sukun 1 Malang; (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program literasi sekolah; serta (3) menganalisis kontribusi GLS terhadap peningkatan minat baca siswa kelas IV.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tradisi fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman, pemaknaan, serta fenomena yang terjadi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Sukun 1 Malang. Menurut Creswell (2017), penelitian fenomenologi berusaha memahami makna dari suatu pengalaman hidup yang dialami oleh individu atau kelompok. Penelitian dilakukan di SDN Sukun 1 Malang. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV, serta peserta didik kelas IV sebagai informan utama. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program literasi sekolah. Analisis data dilakukan secara induktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikategorikan, kemudian dianalisis untuk menemukan pola, tema, serta pemaknaan terkait fenomena literasi sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Sukun 1 Malang, mengidentifikasi minat baca siswa, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat program. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, serta siswa kelas IV.

1. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah

Implementasi GLS di SDN Sukun 1 Malang dilaksanakan melalui tiga tahap sebagaimana ditetapkan dalam panduan Kemendikbud, yaitu: Tahap Pembiasaan Pada tahap ini, sekolah rutin melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan dilakukan dengan membaca buku non-pelajaran seperti cerita rakyat, fabel, maupun komik edukatif. Sekolah juga menyediakan pojok baca di setiap kelas, majalah dinding, dan memanfaatkan perpustakaan sebagai pusat literasi. Selain itu, pelibatan publik dilakukan melalui keterlibatan guru, orang tua, serta masyarakat sekitar dalam mendukung ketersediaan buku bacaan dan pembiasaan literasi. Tahap Pengembangan

Kegiatan literasi diperluas dengan membaca terpandu dan membaca bersama. Guru membimbing siswa memahami isi bacaan, kemudian mendorong mereka untuk menuliskan ringkasan, membuat komik sederhana, atau menceritakan kembali isi bacaan. Tahap ini bertujuan menumbuhkan pemahaman bacaan sekaligus mengasah keterampilan menulis kreatif.

Tahap Pembelajaran Literasi diintegrasikan dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Siswa diarahkan untuk menyimpulkan isi bacaan, menjelaskan kembali dalam bentuk lisan maupun tulisan, serta mendiskusikan isi cerita dengan teman sekelas. Guru menilai keterampilan berpikir kritis, kemampuan menyimak, serta penguasaan kosakata siswa.

Dengan demikian, GLS di SDN Sukun 1 Malang telah dilaksanakan secara sistematis sesuai pedoman, meskipun hasilnya belum maksimal pada peningkatan minat baca siswa.

2. Minat Baca Siswa

Hasil observasi menunjukkan minat baca siswa kelas IV masih rendah. Beberapa temuan lapangan antara lain: Ketika kegiatan membaca 15 menit dilakukan, sebagian besar siswa tidak memanfaatkannya dengan baik. Sekitar 15 siswa terlihat berbincang dengan teman dibanding membaca secara serius. Saat diminta menjawab pertanyaan terkait isi bacaan, banyak siswa tidak mampu menyampaikan jawaban dengan tepat. Siswa jarang meminjam buku di perpustakaan, bahkan hanya beberapa siswa yang terlihat rutin membaca di luar jam pelajaran. Motivasi membaca cenderung eksternal, yakni siswa membaca karena diperintah guru, bukan karena dorongan diri sendiri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa minat baca siswa belum terbentuk secara optimal meskipun program literasi telah berjalan.

3. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya program GLS di SDN Sukun 1 Malang, yaitu: Sarana dan prasarana literasi: perpustakaan sekolah cukup representatif, pojok baca tersedia di kelas, serta adanya poster dan slogan literasi di lingkungan sekolah. Dukungan kepala sekolah dan guru: pihak sekolah konsisten melaksanakan program literasi sesuai arahan pemerintah. Integrasi dengan pendidikan karakter: kegiatan Jumat Bermunajat yang melibatkan pembacaan Asmaul Husna beserta artinya, sehingga siswa tidak hanya membaca teks tetapi juga memahami maknanya. Kurikulum Merdeka: kurikulum ini memberi ruang lebih luas untuk pengembangan kegiatan literasi yang terintegrasi dengan proyek pembelajaran.

4. Faktor Penghambat

Meskipun program berjalan, terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan rendahnya minat baca siswa, antara lain: Kebiasaan siswa: siswa lebih suka bermain atau mengobrol dibanding membaca, Motivasi rendah: siswa lebih senang jika

dibacakan oleh guru daripada membaca sendiri, Dampak pandemi COVID-19: pembelajaran daring membuat kebiasaan membaca siswa menurun drastis karena keterbatasan bahan bacaan di rumah, Kurangnya dukungan keluarga: sebagian orang tua kurang memberi perhatian pada aktivitas membaca anak di rumah, lebih banyak menggunakan gawai untuk media sosial, Keterbatasan variasi bacaan: meskipun tersedia perpustakaan, koleksi bacaan yang sesuai dengan minat anak masih terbatas.

Temuan Utama

Secara keseluruhan, pelaksanaan GLS di SDN Sukun 1 Malang telah dilaksanakan melalui tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dengan dukungan sarana prasarana yang cukup baik. Namun, minat baca siswa kelas IV masih tergolong rendah. Hambatan utama terletak pada kebiasaan, motivasi, serta dukungan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan GLS tidak hanya ditentukan oleh program sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan guru, orang tua, dan siswa itu sendiri dalam membangun budaya membaca yang berkelanjutan.

Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Literasi Sekolah

Tahap pembiasaan melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dinilai efektif untuk menumbuhkan kebiasaan membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Faizah dkk. (2016) yang menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan membaca dapat menstimulasi siswa untuk membangun rutinitas literasi. Namun, di lapangan siswa belum memanfaatkan waktu tersebut dengan optimal. Rendahnya keseriusan siswa dalam membaca menunjukkan bahwa pembiasaan belum sepenuhnya menjadi kebutuhan, melainkan masih bersifat instruktif dari guru.

Pada tahap pengembangan, kegiatan membaca terpandu dan membaca bersama membantu siswa memahami isi bacaan. Menurut Suragangga (2017), keterlibatan guru sebagai fasilitator sangat penting untuk memandu siswa dalam menemukan makna bacaan. Akan tetapi, siswa kelas IV di SDN Sukun 1 Malang masih lebih senang dibacakan dibanding membaca mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi internal siswa belum berkembang dengan baik.

Tahap pembelajaran, yakni integrasi literasi ke dalam mata pelajaran, sudah diupayakan guru melalui diskusi, ringkasan, dan presentasi isi bacaan. Menurut Mutia, Atmazaki, & Nursaid (2018), integrasi literasi dalam kurikulum dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Namun, pelaksanaannya di sekolah penelitian ini masih terbatas pada kegiatan sederhana, belum sampai pada pembelajaran berbasis proyek literasi yang lebih menantang.

2. Minat Baca Siswa

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa minat baca siswa kelas IV masih rendah. Kondisi ini sejalan dengan data UNESCO (Devega, 2017) dan PIRLS (Satgas GLS Ditjen Dikdasmen, 2016) yang menempatkan Indonesia pada posisi rendah dalam literasi membaca. Temuan lapangan seperti kurangnya antusiasme siswa saat membaca 15 menit, rendahnya kunjungan perpustakaan, serta minimnya inisiatif membaca mandiri menunjukkan bahwa program literasi belum mampu menumbuhkan kesadaran intrinsik siswa terhadap pentingnya membaca. Menurut Hendrayanti (2018), minat baca adalah kekuatan internal yang mendorong anak untuk menyukai aktivitas membaca. Tanpa dorongan tersebut, kegiatan literasi hanya akan bersifat formalitas. Hal ini terlihat jelas pada siswa kelas IV, yang membaca hanya jika diperintah guru.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung di sekolah penelitian ini meliputi tersedianya perpustakaan, pojok baca, dukungan guru dan kepala sekolah, serta program penguatan karakter berbasis literasi. Dukungan sarana prasarana ini sesuai dengan pendapat Rohman (2017) bahwa lingkungan fisik yang ramah literasi dapat meningkatkan ketertarikan siswa membaca. Namun, faktor penghambat seperti rendahnya motivasi siswa, kebiasaan lebih suka bermain daripada membaca, kurangnya variasi bacaan, serta minimnya dukungan keluarga menjadi tantangan utama. Hasil ini sejalan dengan temuan Fuadi, Robbia, Jamaluddin & Jufri (2020) bahwa rendahnya minat baca dipengaruhi oleh kebiasaan siswa, pola asuh orang tua, serta ketersediaan bahan bacaan yang sesuai usia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Sukun 1 Malang telah dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Program ini berjalan sesuai dengan panduan Kemendikbud, antara lain melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran, penyediaan pojok baca, pemanfaatan perpustakaan, serta integrasi literasi ke dalam pembelajaran.

Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa minat baca siswa kelas IV masih tergolong rendah. Siswa cenderung kurang antusias dalam kegiatan membaca, lebih memilih bermain atau mengobrol, serta belum memiliki inisiatif membaca mandiri. Faktor pendukung pelaksanaan GLS di sekolah ini adalah adanya sarana prasarana literasi yang cukup memadai, dukungan guru dan kepala sekolah, serta penguatan karakter berbasis literasi. Sementara itu, faktor penghambat utama adalah rendahnya motivasi internal siswa, kurangnya dukungan orang tua di rumah, dampak kebiasaan belajar daring pasca pandemi, dan keterbatasan variasi bahan bacaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program GLS sudah terlaksana dengan baik secara struktural, tetapi belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Keberhasilan GLS membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta inovasi dalam strategi pembelajaran literasi agar kegiatan membaca dapat menjadi budaya yang menyenangkan dan berkelanjutan bagi siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2017). *Budaya Literasi Sekolah dan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Anjani, N. L. P., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh Program Literasi Sekolah terhadap Minat Membaca Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 75–82.
- Cahya Rohim, A., & Rahmawati, N. (2020). Minat Baca Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 1–10.
- Creswell, J. W. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Devega, E. (2017). *World's Most Literate Nations Ranked*. Central Connecticut State University Report.
- Elendiana, R. (2020). Minat Baca dan Kemampuan Literasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3), 210–219.
- Faizah, D. U., dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Fuadi, A., Robbia, A., Jamaluddin, & Jufri, M. (2020). Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 7(2), 45–56.

- Hendrayanti, N. (2018). Minat Baca dan Faktor yang Mempengaruhinya pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(2), 55–63.
- Hewi, L., & Saleh, M. (2020). Analisis Hasil PISA: Refleksi Mutu Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 1–14.
- Kemendikbud. (2016). *Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mutia, S., Atmazaki, & Nursaid. (2018). Integrasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 101–110.
- Olovia Herlina, & Hanggi. (2016). Literasi Membaca dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 123–132.
- Rohman, A. (2017). Strategi Sekolah dalam Menciptakan Budaya Literasi Positif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 171–180.
- Romafi, M., & Tadkiroatun, M. (2015). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 4(1), 55–63.
- Satgas GLS Ditjen Dikdasmen. (2016). *Hasil Survei PIRLS Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Suragangga, I. (2017). Gerakan Literasi Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 15–25